

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia salah satunya adalah Indonesia. Secara demografis, Penganut agama Islam di Indonesia sebanyak 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari jumlah keseluruhan masyarakat Indonesia yang berjumlah 269,62 juta jiwa.<sup>1</sup> Total keseluruhan jumlah dalam skala yang begitu banyak tentu saja tidak dapat dibatasi hanya pada perjalanan singkat yang dapat diverifikasi. Jika kita asumsikan hanya terfokus pada lingkup yang pendek maka akan menimbulkan keheranan, mengapa di Indonesia, Islam menjadi agama mayoritas yang sangat banyak pemeluknya. Meskipun Islam bukanlah agama pertama yang masuk ke wilayah ini, Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap penduduk setempat. Dalam sejarahnya, Hindu-Buddha diperkirakan menjadi agama yang dominan di masyarakat nusantara pada masa pemerintahan Sriwijaya dan Majapahit.

Pondok Pesantren merupakan organisasi pendidikan konvensional yang memberikan peranan sangat penting di mata masyarakat.<sup>2</sup> Pondok Pesantren juga merupakan organisasi yang paling lugas berhubungan dengan keberadaan individu tertentu. Pondok Pesantren dinilai sebagai “bapak pendidikan Islam di Indonesia mengingat tersajinya tulisan dan catatan sejarawan. Hal ini harus terlihat serta ditelusuri ulang terhadap siklus yang dapat diverifikasi, pada kenyataannya Pondok Pesantren ada sebagai salah satu jenis pendidikan Islam. Tujuannya melaksanakan komitmen pokok Dakwah Islamiyah yaitu menyebarkan agama Islam dan melahirkan ulama dan ulama.<sup>3</sup> Pesantren pula menjadi basis yang pertama sebagai tempat dalam menempuh penyebaran dakwah Islam.

---

<sup>1</sup> F. Syam, ‘Syam, F. (2021). Aktualisasi Islam Keindonesiaan Dalam Konteks NKRI. Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 4(1).’, *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2021, 4(1).

<sup>2</sup> S. Haningsih, ‘Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia’, *El-Tarbawi*, 1.1 (2008), 27–39.

<sup>3</sup> Dhofir Zamakhsyari, ‘Tradisi Pesantren’, *LP3ES, Jakarta*, 2011, 23.

Menurut Kartodirdjo, peran dakwah Islam diambil dari lahirnya kiai, calon ustadz maupun ulama yang dikelola dalam Pendidikan pondok pesantren. Hal ini terjadi, setelah biasanya pesantren menjadi tempat para pencari ilmu yang dianggap mumpuni dalam memahami ilmu-ilmu agama, kemudian dikembalikan ke kampung tempat tinggalnya masing-masing untuk melakukan penyebaran dakwah Islam. Di tempat asal tinggalnya, mereka dijadikan pemuka ataupun tokoh agama serta mengelola dalam menyebarkan penerapan pendidikan yang sama dengan mendirikan pesantren lainnya. Oleh karena itu, pesantren dan ulama-ulamanya berperan sangat penting dalam proses memahami pendidikan agama bagi masyarakat.<sup>4</sup>

Kehadiran Pondok Pesantren telah berdiri cukup lama di Indonesia. Secara pra merdeka Indonesia maupun pasca memperoleh kemerdekaan juga sudah ada di nusantara sejak jaman dulu. Meskipun demikian, literatur historis mengenai perkembangan sekolah asrama (Pondok Pesantren) di Indonesia sangat beragam. Berbagai sumber memberitakan berbagai waktu terkait hadirnya sekolah asrama (Pondok Pesantren) di nusantara.<sup>5</sup> Menurut Babad Demak, sebuah karya tulis literatur klasik Jawa, yang menyebutkan bahwa pondok pesantren pertama kali tumbuh pada masa Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Masa ini berbarengan dengan periode kekuasaan Prabu Kertawijaya Majapahit. Yang mana hanya terfokus pada Pendidikan agama saja, karena tujuan utamanya mencetak kyai dan ulama-ulama yang mutafakkuh fiddin. Tetapi seiring berjalannya waktu hingga setelah kemerdekaan pesantren semakin berkembang yang juga memasukkan ilmu-ilmu umum seperti ilmu alam, social dan ilmu-ilmu kontemporer lainnya sehingga semakin menarik perhatian. Dan pengaruhnya pun terbilang cukup besar dalam perkembangan bangsa. Jadi tidak heran semakin kesini semakin banyak masyarakat yang memilih pesantren sebagai tempat mencari ilmu, baik ilmu agama ataupun ilmu umum lainnya.

---

<sup>4</sup> Kusdiana Ading, *Sejarah Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2014).

<sup>5</sup> W. Wasito, 'Gerakan Sosial Modern Masyarakat Islam Di Indonesia', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2016, 27(2), 248–66.

Sebagaimana dikemukakan didalam “Buku Atlas Walisongo” yang ditulis Agus Sunyoto, berdirinya pondok pesantren adalah perolehan dari pengajaran local yang diadaptasi dalam sebuah lingkungan yang terbentuk pada masa Hindu-Buddha. Pada masa itu, sistem Pendidikan local yang telah dibangun terdiri atas guru dan banyak sejumlah siswa, atau disebut Padepokan dan Dusun, yang dibentuk untuk para cantrik. Menurut Agus Sunyoto, Sunan Ampel adalah seorang tokoh yang pertama kali mendirikan pendidikan Pesantren di Indonesia.<sup>6</sup>

Walaupun faktanya pada saat itu masih belum bisa diterima sepenuhnya bahwa sekolah tersebut adalah sekolah asrama(Pesantren). Kemudian lagi, ada tulisan Jawa gaya lama, khususnya Babad Demak, yang bercerita tentang sekolah asrama(Pondok Pesantren) semua inklusif. Dalam butir-butirnya dikemukakan bahwa sekolah asrama(Pondok Pesantren) pertama kali dikembangkan atau dikembangkan pada masa Sunan Ampel atau Raden Rahmat. Sejak saat ini Majapahit bertepatan dengan pemerintahan Sri Kertawijaya. Sementara itu, Pondok Pesantren Islam di Jawa Barat didirikan sekitar abad ke-13 dan ke-14.<sup>7</sup>

Saat itu, keduanya telah membangun dua pesantren besar di Padjadjaran, yaitu pesantren yang berdiri dibawah naungan Syekh Quro di Pulo Klapa Teglasari, Karawang Rule, dan pesantren Islam yang dibawah binaan Syekh Nurjati di Pesambangan, Gunung Djati, Kabupaten Cirebon. Setelah demikian, ditasikmalaya pun terdapat beberapa Pondok Pesantren seperti Sukamanah, Cipasung, Nurul Wafa, Manarul Huda dan lain-lain. Salah satu Pondok Pesantren yang tertua yakni, Pondok Pesantren Sukahideng. Pondok Pesantren Sukahideng tergolong kedalam sebuah Lembaga tersohor yang dikategorisasi berperan penting dalam mendongkrak kemajuan,perubahan, perkembangan serta mengajarkan pendidikan islam bagi masyarakat.

---

<sup>6</sup> Maulana, W. I. (2022). *Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo* Karya Agus Sunyoto (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

<sup>7</sup> D. E. Anita, ‘Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka).’, *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 2016, 243-266.

KH. Zainal Muhsin mendirikan Pondok Pesantrennya bertepatan saat tahun 1922 masehi atau bersamaan pada saat 1341 Hijriah. KH. Zainal Muhsin adalah sosok orang tua, pengasuh dan pionir di balik berdirinya Pondok Pesantren Sukahideng.

KH. Zainal Muhsin juga merupakan seorang sepupu ataupun Kaka dari KH. Zainal Musthafa yang mengkritik sekaligus tokoh yang memberikan resistensi terhadap penjajahan dari orang Jepang yang berada di Jawa Barat, Tasikmalaya.<sup>8</sup> Sementara itu, KH. Zainal Muhsin sangat tertuju konsentrasinya dalam menekankan pengembangan pondok pesantren serta memberikan edukasi untuk membangun generasi santri yang umumnya menginginkan kualitas yang tinggi dalam memahami kajian keislaman. Dalam jurnal *Al-Imtsal* dan *Al-Mawaidz* dikemukakan bahwa saat tahun 1934 KH. Zainal Muhsin ikut serta dalam musyawarah antara perguruan pengajar pengajian dan Nahdlatul Ulama yang mencoba mengupayakan dan menjalin kembali perasaan kasih sayang dan kekerabatan yang terus melemah di antara keduanya.

Tokoh yang menghadiri musyawarah tersebut adalah Kyai Haji Ahmad Suda'i (Mama Kudang), Kyai Haji Abdul Madjid Aonudin (abah ao), Kyai Haji Muhammad Fakhrudin, Kyai Haji Fadil, Raden Sutisna Senjaya dan lain-lain. Kyai Haji Zainal Muhsin juga seorang ulama yang memiliki pemikiran terbuka serta Inklusif, sedemikian rupa pertemuan itu diperuntukkan bagi banyak ulama dan ulama lainnya yang menginginkan kembali dalam mempererat nilai silaturahmi. Wabil Khusus Kyai Haji Zainal Muhsin juga dikenal sebagai sosok yang serius dalam ukhuwah Islam. Ciri-ciri ini secara bertahap diberikan kepada para pendiri selanjutnya dengan keselarasan, cinta, dan kemurahan hati.

Lebih dari itu, pesantren-pesantren juga telah dimanfaatkan sebagai fokus untuk benteng pertahanan dan pertempuran.<sup>9</sup> Hal ini dilakukan karena

---

<sup>8</sup> A. Nursihah, 'Muhdas Perspektif KH. Moh. Syihabuddin Muhsin (Pemahaman Hadis-Hadis Bid'ah Versi Tokoh Lokal).', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2011, 181-208.

<sup>9</sup> S. Hanipudin, 'Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa.', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2019, 39-53.

tujuan dalam menunjukkan pembelaan umat Islam terhadap kehadiran para penjajah yang ingin merebut tanah air. Hal ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh sebuah Pesantren di Tasikmalaya, pondok pesantren itu bernama Pondok Pesantren Sukamanah. Pondok Pesantren Sukamanah didirikan pada tahun 1927 di bawah pemerintahan KH. Zaenal Mustafa, bertepatan didesa Cikembang, Singaparna, Tasikmalaya.

Pondok Pesantren Sukahideng berada ditempat yang terkenal dengan lahan kosong yang dijadikan rumah wakaf dan masjid pemberian seorang janda kaya raya dan begitu dermawan yang dikenal bernama HJ. Siti Juariah. Tanah wakaf ini juga digunakan sebagai pra-sarana belajar dan mengajar pendidikan serta agama. Pondok Pesantren ini dikelola dalam waktu yang sangat lama, kemudian diteruskan oleh keturunannya seperti Kyai Haji Fuad Muhsin dan Kyai Haji Abdul Aziz dan rekan-rekannya mengarahkan adiknya, Kyai Haji Wahab Muhsin. Sehingga terus mengalami berapa banyak perubahan yang telah terjadi dalam kurikulum pengajaran. Sampai menuju tahun 1956, beliau terus berusaha untuk mengoptimalkan perjuangan Kyai Haji Zaenal Musthafa dalam bidang pendidikan serta membangun lembaga yang diberi nama Kyai Haji Zaenal Muhsin yang kini bernama Pondok Pesantren Sukahideng. Kyai Haji Zaenal Musthafa dan Kyai Haji Zaenal Muhsin sangat menonjolkan kedekatan perasaan yang begitu erat sehingga bisa disebut sebagai saudara kandung.

Kyai Haji Zaenal Muhsin merupakan sosok pionir dalam melanjutkan Pendidikan agama yang sudah mengakar di Singaparna, Tasikmalaya. Sementara itu Kyai Haji Zaenal Musthafa dikenang sebagai pahlawan perjuangan kemerdekaan karena efektif berjuang serta berusaha menyingkirkan para penjajah yang ingin merebut tanah air. Pondok Pesantren Sukamanah, yang berada dibawah naungan Kyai Haji Zaenal Musthafa, menunjukkan ketangguhan dan keuletan yang luar biasa dalam menghadapi tantangan yang luar biasa. Zaenal Musthafa adalah teladan keberanian dan ketabahan. Perlawanan yang berani ini menunjukkan bahwa pondok pesantren

memainkan peran multi aspek dalam masyarakat Indonesia, tidak hanya berkontribusi pada pendidikan agama tetapi juga pada kemerdekaan negara.<sup>10</sup>

Di Indonesia, Pendidikan agama Islam pada mulanya hanya diberikan melalui adat istiadat lisan atau tradisi mulut ke mulut. Pesantren yang sudah berdiri di dalam secara bertahap mengubah pola pendidikan Islam mereka dan mulai menggunakan rencana pendidikan yang berbeda. Tujuan dari program pendidikan tersebut adalah untuk menciptakan generasi pelajar yang mampu menguasai pemahaman agama, memahami Alquran dan Hadits, serta menjadi mujahid di kemudian hari. Bahkan, dapat berkontribusi atau terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi yang dapat menuntun hajat hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Namun terkadang hal ini tidak dapat diterima tanpa masalah. Perkembangan nilai seorang santri sering kali memudar di tengah kemajuan dalam menghadapi era modern ini. Santri yang belajar di pesantren sering kali dirugikan oleh globalisasi. Adab, tatakrama, kesopanan kian dikesampingkan. Bahkan, hingga ilmu pengetahuan diabaikan. Pentingnya penanaman kualitas masyarakat di Pondok Pesantren cukup penting untuk menjaga agar tidak terjadi penyimpangan. Akan tetapi tentu pihak pesantren tidak akan membiarkan permasalahan terjadi begitu saja. Pondok pesantren tentu telah melakukan beberapa tindakan dan cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Untuk mengatasi tantangan yang saat ini dihadapi madrasah dan pesantren dalam konteks globalisasi, perlu mempertimbangkan sejumlah jalan potensial untuk perbaikan. Hal-hal tersebut antara lain:

- a. Pengembangan tradisi murni di madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat dicapai dengan menyelaraskan keunggulan sistem sekolah umum dengan lembaga pendidikan Islam yang ada.
- b. Sistem pesantren harus diselaraskan dengan sistem sekolah umum untuk mengoptimalkan kurikulum. Hal ini memerlukan penerapan

---

<sup>10</sup> I. Saputra, 'Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka.', *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 2019, 205–37.

setiap komponen kurikulum, yaitu komponen tujuan, komponen media, komponen materi, komponen strategi, dan komponen evaluasi.

- c. Menurut Abuddin Nata perlu menegaskan bahwa seorang guru yang profesional harus memiliki setidaknya tiga kompetensi:
- 1) Penguasaan materi pelajaran, pengetahuan keilmuan, dan keterampilan pedagogis yang ditunjukkan kepada siswa.
  - 2) Kemampuan menyampaikan ilmu yang dimilikinya secara efektif dan efisien.
  - 3) Guru harus memiliki karakter dan kepribadian yang baik agar dapat secara efektif membimbing siswa dalam penerapan praktis dari pengetahuan yang telah mereka peroleh. Hal ini penting agar para siswa dapat memanfaatkan pengetahuan mereka dengan cara yang efektif dan efisien.
  - 4) Guru juga harus mampu mengarahkan siswa untuk mempraktekkan ilmu yang telah diperolehnya, dan harus menjadi panutan bagi siswanya.
  - 5) Guru juga harus meningkatkan kemampuan manajemennya.
  - 6) Guru juga harus memberikan

Dalam konteks era globalisasi saat ini, madrasah dan pesantren harus menerapkan sejumlah langkah untuk memastikan relevansi dan daya saing mereka di lingkungan global. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Madrasah dan pesantren harus mengadopsi pendekatan yang lebih ketat untuk meningkatkan daya saing mereka, dengan tujuan agar lulusan madrasah dan pesantren dapat bersaing secara efektif di pasar kerja global.
- b. Madrasah dan pesantren harus mengembangkan berbagai macam keterampilan, sejalan dengan tuntutan ekonomi global yang terus berkembang. Mengingat banyaknya peluang kerja di era globalisasi saat ini, sangat penting bagi madrasah dan pesantren untuk mempertahankan identitas mereka dan tetap berpegang teguh pada

nilai-nilai inti mereka. Hal ini memerlukan evaluasi yang terus menerus dan berkelanjutan untuk memastikan penjaminan mutu.

Pembinaan kualitas masyarakat, misalnya mencontoh jiwa mujahid masa lalu, jiwa kasih sayang terhadap bangsa dan berjiwa negarawan yang berarti menunjukkan rasa cinta tanah air harus ditanam kembali. Hal ini sangat penting di masa sekarang ini, realisasi perjuangan membangun negara dan keseriusannya dapat dilakukan dari berbagai pihak, termasuk para santri yang tinggal dipondok pesantren.

Pemerintah Indonesia telah berperan dalam perkembangan ini. Adanya Hari Santri Nasional menunjukkan bukti peranannya dalam hal ini. Penetapan Hari Santri Nasional menjadi katalisator dalam merefleksikan dan mencontoh prinsip-prinsip jihad dalam membela tanah bangsa yang dianut oleh para pendahulu yang telah tiada, serta semangat cinta tanah kelahiran dan kerelaan berjuang sepenuh hati bagi bangsa dan negara Indonesia.<sup>11</sup>

Di Indonesia, yang disahkan pada tanggal 15 Oktober 2015 oleh Presiden Ir. Terpilihnya Joko Widodo menjadi Presiden Indonesia menandai era baru bagi para santri dalam rangka merayakan tradisi peringatan hari santri nasional, yang menunjukkan ketangguhan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lanskap Indonesia modern yang terus berubah. Kepastian Hari Santri Nasional tergantung pada usulan ulama dan santri kepada presiden utama yang mungkin didelegasikan secara alami. Seiring dengan kemajuan berjalan tahun ke tahun, Hari Santri Nasional akhirnya diadakan pada waktu yang sama pada tanggal 22 Oktober 2022, sebagai kelanjutan dari pedoman resmi yang ditetapkan pada masa jabatan tahun sebelumnya.<sup>12</sup>

Terbentuknya Hari Santri Nasional pada tanggal 22 Oktober berkaitan dengan resolusi jihad. Fatwa ini berbunyi antara lain: (1) Fardlu'ain bagi setiap Muslim untuk memerangi orang-orang kafir yang menghalangi kebebasan kita, meskipun mereka kafir; (2) mati syahid bagi mereka yang tewas dalam perang

---

<sup>11</sup> K. Rahman, 'Kebijakan Hari Santri Nasional Dan Inovasi Kebijakan Pendidikan Islam.', *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 17(1), 2019, 49-67.

<sup>12</sup> A. Amzad, M. H., Anwar, M. A., & Mahfudin, 'Pengaruh Peringatan Hari Santri Nasional Terhadap Sikap Nasionalisme Santri.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 2020, 142-58.



melawan NICA dan sekutunya; (3) hukum wajibnya adalah membunuh mereka yang memecah belah persatuan dan persatuan bangsa.

Pada tanggal 22 Oktober 1945, KH. Hasyim Asyari mencetuskan fatwa mengenai Resolusi jihad.<sup>13</sup> Tersirat pada tanggal itu para ulama besar dari Jawa dan Madura berkumpul di Bubutan, Surabaya untuk menyelenggarakan pertemuan. Silaturahmi ini diadakan dengan tujuan untuk mendapatkan reaksi dinamis serta respon progresif dari para ulama-ulama kini mengingat Belanda kembali ke negara Indonesia dengan memboncengi sekutu.

Hasil musyawarah tersebut akhirnya dikeluarkan fatwa tentang resolusi Jihad. Tujuan Resolusi Jihad ini memuat dua isu sentral, yaitu tuntutan dan penekanan otoritas publik untuk meletakkan mentalitas dan aktivitas substansial melawan imperialisme negara-negara dan perjuangan fii sabilillah demi tegaknya dasar Negara Republik Indonesia dan Islam. Fatwa tersebut tidak hanya memicu para ulama dan santri untuk melawan, tetapi juga mengilhami semangat perlawanan di kalangan masyarakat umum. Namun demikian, fatwa tersebut berhasil menggalang seluruh umat Islam di Indonesia ke dalam sebuah front persatuan, yang bertekad untuk menjaga kedaulatan bangsa dan mencegah terulangnya kembalinya penjajahan oleh pihak asing.

Resolusi Jihad menandakan sebuah bukti bahwa perlawanan para ulama dan santri secara konsisten terus berlanjut. Pada tanggal 22 Oktober 2022, terjadi peristiwa penting yang menunjukkan peran penting ulama dan kyai dalam mempertahankan kedaulatan wilayah Republik Indonesia. Peran pondok pesantren dalam hal ini, khususnya dalam menyebarkan pemahaman agama dan turut berpartisipasi dalam perjuangan bangsa, telah cukup lama teruju serta bisa dibuktikan.

Pada tanggal 22 Oktober 2015, kalangan santri Indonesia mengalami titik puncak yang bersejarah. Presiden Joko Widodo sebelumnya telah mengumumkan penetapan hari santri nasional pada tanggal 22 Oktober 2015, melalui Keputusan Presiden No. 22/2015. Pada hari Rabu, 15 Oktober 2015,

---

<sup>13</sup> I. A. Gufron, 'Santri Dan Nasionalisme. 41-45.', *Islamic Insights Journal*, 1(1), 2019, 41-45.

Presiden Joko Widodo mengumumkan penetapan tersebut. Sebelum perayaan resmi Hari Santri Nasional pada 22 Oktober 2015, Jokowi, pada masa kampanye pemilihan presiden tahun 2014, menyatakan niatnya untuk memperingati dan mengenang perjuangan para santri dan kyai sebagai Hari Santri Nasional. Janji ini diucapkan Jokowi dalam kunjungannya ke Pondok Pesantren Babussalam di Jawa Timur pada bulan Juni 2014.<sup>14</sup>

Pemerintah telah menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi besar yang diberikan oleh para santri kepada bangsa. Pemerintah menganggap hari ini penting karena kontribusi signifikan yang diberikan oleh para tokoh-tokoh tersebut. Presiden Jokowi menyatakan bahwa santri sangat berperan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh dari Nahdlatul Ulama seperti Kyai Haji Hasyim Asyari dan tokoh dari Muhammadiyah seperti Kyai Haji Ahmad Dahlan, perlu mendapat pengakuan. Selain itu, pemerintah telah menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional, untuk memperingati kontribusi tokoh dari Persis seperti Hassan, dari Al-Irsyad seperti Ahmad Soorhati, dan dari Matlaul Anwar seperti Mas Abdul Rahman. Selain itu, 17 nama perwira pembela tanah air (Peta) yang berasal dari kalangan santri juga dikenang pada hari tersebut.

Bertepatan dihari Kamis, 22 Oktober 2015, dalam kunjungannya ke Masjid Istiqlal di Jakarta, Jokowi menyampaikan pidato didepan khalayak khususnya, para santri, ulama, dan tokoh agama.

Sejarah telah mencantumkan bahwa para santri juga memberikan pengorbanan tertinggi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menggapai keluhuran cita-citanya. Para santri menyatukan seluruh elemen bangsa untuk melawan penjajah dengan caranya masing-masing, mengorganisir kekuatan di pelosok-pelosok daerah, menyusun strategi, dan menyebarkan kesadaran akan makna sebuah kemerdekaan. Keputusan Hari

---

<sup>14</sup> “Jokowi Tanda Tangan Keppres 22 Oktober Jadi Hari Santri”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2015/10/15/16195371/Jokowi.Tanda.Tangani.Keppres.22.Oktober.Jadi.Hari.Santri> . Diakses pada Minggu, 04 Februari 2024, pukul 21.00 WIB.

Santri Nasional dirancang untuk memfasilitasi peneladanan semangat jihad yang dicontohkan oleh para pendahulu kita, termasuk di dalamnya rasa kebangsaan, kecintaan pada tanah air, dan kerelaan berjuang segenap jiwa dan raga untuk bangsa dan negara. Semangat demikian merupakan perwujudan dari semangat persatuan dan kesatuan Indonesia.

Beliau menyampaikan:

“Keberagaman bangsa kita adalah kekuatan, bukan kelemahan. Keanekaragaman inilah yang membuat kita dapat saling menghormati, menjaga toleransi, dan mempererat tali kasih sesama anak bangsa”.<sup>15</sup>

Sesuai rencana, yang bertepatan dihari Rabu, tanggal 22 April 2015, berlokasi di hotel Salak Bogor, Jawa Barat, telah dilakukan pembahasan sebuah hal yang cukup penting.

Hal pertama yang dibahas adalah penetapan Hari Santri Nasional. Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam yang didirikan, mengikuti, dan melaporkan kegiatan mereka selama periode tersebut juga dimasukkan dalam penelitian ini.

Beberapa contoh yang dapat disebutkan antara lain DDI, Al-Irsyad, Persatuan Islam, Muhammadiyah (Sekretariat Umum Abdul Mu'ti), Majelis Ulama Indonesia (Ketua Umum Kyai Haji Ma'ruf Amin), dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Ketua Umum Said Aqil). Selain para pemuka agama, para sejarawan dan tokoh lainnya, seperti Azyumardi Azra, juga turut menyumbangkan pemikirannya dalam wacana tersebut. Dalam konteks ini, sejumlah perspektif yang berbeda semakin banyak diartikulasikan. Hasil dari musyawarah tersebut diabadikan pada tanggal 22 Oktober dan kemudian disahkan sebagai Hari Santri Nasional.

Terlepas dari konsensus yang dicapai dalam pertemuan tersebut, sebagian anggota yang hadir tetap menyatakan keberatan atas dasar pemikiran di balik penetapan Hari Santri Nasional pada tanggal 22 Oktober. Namun

---

<sup>15</sup> Arie C. Meliala, “Ini Alasan 22 Oktober Dijadikan Hari Santri Nasional”, dalam [https://www.pikiranrakyat.com/nasional/2015/10/22/347056/ini-alasan-22-oktober-hari-santri-nasional%20\(22%20Oktober%202015\)](https://www.pikiranrakyat.com/nasional/2015/10/22/347056/ini-alasan-22-oktober-hari-santri-nasional%20(22%20Oktober%202015)). Diakses pada Minggu, 04 Februari 2024, pukul 21.30 WIB.

demikian, jumlah kebanyakan anggota yang hadir dalam pertemuan tersebut pada akhirnya setuju bahwa Hari Santri Nasional dilaksanakan saat tanggal 22 Oktober. Terkait hal ini, pimpinan umum Pengurus Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyyah Nahdlatul Ulama memberikan pernyataan sebagai berikut: Dari jumlah 13 organisasi masyarakat yang turut serta, 12 di antaranya menandatangani usulan Hari Santri pada 22 Oktober. Keseluruhan pihak setuju, kecuali satu pihak. Muhammadiyah adalah satu organisasi masyarakat yang kemudian menolak untuk menandatangani usulan tersebut.

Organisasi keagamaan kedua yang terbesar di Indonesia yakni, Muhammadiyah. Muhammadiyah menyimpulkan bahwa hari Santri dapat menjadi penghalang diantara santri dan non santri. Hal ini didasarkan pada pengamatan bahwa Republik Indonesia tidak terbatas pada para santri. Hal lainnya adalah hari Santri Nasional pada tanggal 22 Oktober yang merupakan hari libur nasional untuk memperingati pendidikan hanya untuk satu organisasi masyarakat umum yaitu Nahdlatul Ulama (NU), oleh karena itu tidak dapat disebut sebagai representasi seluruh masyarakat di Indonesia. Pada saat yang sama, setiap organisasi Islam di Indonesia memberikan perspektif pribadi untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsipnya ketika ada pertemuan yang dihadiri oleh Presiden Joko Widodo.

Pertemuan selama dua hari tersebut merupakan permintaan dan perintah dari Presiden Joko Widodo kepada Menteri Agama saat itu, Lukman Hakim Syaifuddin. Sebelumnya, pemerintah telah mengumumkan bahwa hari pertama dalam kalender Islam, atau 1 Muharram, ditetapkan sebagai Hari Santri Nasional. Namun, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menolak usulan ini. Mengawali perjalanan sejarahnya, Presiden Joko Widodo membuat sejarah dengan menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional melalui Keputusan Presiden No. 22/2015.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Djibril Muhammad, "Di Balik Sejarah Hari Santri Era Jokowi", dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171020193024-20-249867/di-balik-sejarah-hari-santri-era-jokowi>. Diakses pada Minggu, 04 Februari 2024, pukul 22.15 WIB.

Dengan adanya hari santri nasional ini menunjukkan semestinya pondok pesantren turut berkontribusi untuk negeri ini. Santri day memberikan ruang baru bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kreativitasnya. Meski tujuan utamanya tetap untuk melafalkan dan menimba ilmu agama.

Sejarah bangsa Indonesia tidak lepas dari peran para santri. Ulama dan santri turut serta berperan strategis dihadapkan ketika menghadapi penjajahan. Para santri tidak hanya menerima pendidikan agama, tetapi juga pentingnya akhlak dan etika. Akhlak dan etika merupakan hal yang penting untuk dipraktikkan setelah para santri kembali ke kampung halamannya.

Hari Santri Nasional berfungsi sebagai pengingat bagi para santri untuk menjaga kesadaran akan peristiwa bersejarah. Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai perjuangan ulama dalam upaya meraih kemerdekaan bangsa. Hari Santri diperingati tidak hanya sebagai seremonial atau euforia biasa, tetapi juga sebagai momentum dan evaluasi bagi para santri untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas mahasiswa demi kemajuan bangsa dan negara. Dapat disimpulkan bahwa fungsi pondok pesantren bukan hanya menjadi magnet sosial dalam mengedepankan nilai-nilai keagamaan.

Dari uraian tersebut, terdapat beberapa alasan yang mendorong penulis memilih Tradisi Peringatan Hari Santri Nasional di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya yaitu, agar dapat memahami peran santri dalam sejarah Indonesia, memperkuat identitas santri serta dapat melestarikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Tradisi tersebut dilakukan untuk lebih menyeimbangkan antara nilai-nilai modern yang diadaptasikan tanpa meninggalkan hal-hal atau ciri khas tradisional.

Pesantren memberikan dimensi baru agar Pesantren juga dapat berpartisipasi dan menarik berbagai pihak untuk berpartisipasi dalam merayakan hari santri nasional yang semakin meningkat dan memberikan inspirasi baru dalam menghadapi tantangan modern saat ini, baik di masyarakat maupun di negara.

Penelitian ini dilaksanakan selama periode 2015-2017. Pada tahun 2015, baru ditetapkan Hari Santri Nasional berdasarkan Keputusan

Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Hari Santri. Pada tahun 2017, adanya pengakuan resmi terhadap Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945. Pemerintah Indonesia secara khusus mengakui kontribusi besar para santri dan ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hal ini menjadi salah satu momen penting dalam memperkuat peran dan kontribusi santri dalam sejarah dan masa depan bangsa.

Atas dasar itulah, penulis beranggapan bahwasannya harus menggali secara intens mengenai konteks historis pesantren di Indonesia dan pengaruh Hari Santri Nasional terhadap praktik-praktik sosial dan keagamaan para santri. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan dalam upaya meneliti lebih jauh mengenai topik ini melalui penelitian yang berjudul "**Tradisi Peringatan Hari Santri Nasional Di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya Tahun 2015-2017**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, penulis sampai pada kesimpulan berikut ini mengenai permasalahan yang teridentifikasi:

1. Bagaimana Asal-usul Tradisi Peringatan Hari Santri?
2. Bagaimana Sejarah Tradisi Peringatan Hari Santri di Pondok Pesantren Sukahideng Tahun 2015-2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana Asal-usul Tradisi Peringatan Hari Santri
2. Mengetahui bagaimana sejarah Tradisi Peringatan Hari Santri di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya Tahun 2015-2017

#### **D. Kajian Pustaka**

Tradisi Peringatan Hari Santri Nasional dikategorikan dengan suatu kebijakan yang modern. Suatu persoalan yang menjadi daya tarik dari karya ilmiah ini adalah latar belakang Hari Santri di Pondok Pesantren Sukahideng yang belum banyak diteliti. Penulis berasumsi bahwasannya untuk memperoleh data serta fakta yang diperlukan, harus melakukan langkah permulaan yang sangat detail, berarti sebagaimana menentukan jadwal khusus dengan menyelaraskan keadaan kesiapan informan yang memiliki sangkut-paut dengan peristiwa kejadian. Apalagi Hari Santri yang diperingati di pesantren ini berbeda dengan Hari Santri pada umumnya, karena kerap kali bertepatan insiden unjuk rasa demonstrasi Penolakan Full Day School. Kebijakan Full Day School yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy tertera dalam peraturan pemerintah nomor 23 tahun 2017.

Ketetapan baru semacam itu merupakan kebijakan ortodoks yang bertentangan dengan kebijakan responsif. Kebijakan ortodoks ini sama sekali tidak menyangkut pemangku kepentingan ataupun komunitas mana pun. Dapat dikatakan bahwa kebijakan ortodoks hanya melayani kepentingan pemerintah tanpa mempedulikan kesejahteraan rakyat.

Otoritas pemegang kebijakan ini hanya memikirkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka. Sebenarnya dalam menentukan kebijakan tidak boleh merugikan pihak manapun. Terutama dalam menetapkan kebijakan terkait pendidikan, karena kebijakan pendidikan merupakan tatanan mendasar untuk mencapai kemajuan dari sekarang. Konflik seringkali muncul ketika memikirkan perubahan zaman. Beragamnya gaya instruktif yang ada dalam beberapa hal memerlukan transisi jangka waktu kemajuan yang panjang dalam menghadapi perubahan.

Hal ini menimbulkan perdebatan antara pendukung dan penentang, dengan lembaga pendidikan yang berada di pondok pesantren yang mempunyai peran kepentingan khusus. Sejumlah pondok pesantren diketahui menolak berpartisipasi dengan alasan bahwa hal tersebut dianggap tidak efektif dalam konteks santri diharuskan terlibat dalam kegiatan sekolah hingga pukul 14:00

WIB. Dengan demikian, para santri dipaksa untuk terlibat dalam kegiatan belajar hingga pukul 17:00 WIB.

Sementara, para santri dihadapkan dengan aktivitas mengaji dipondok pesantren secara semestinya dengan belandaskan kurikulum yang sudah dilaksanakan dalam Lembaga Pondok Pesantren. Kebijakan Full Day School itu menguras kegiatan para santri yang semestinya terfokus untuk mengaji, memahami dan memaknai kajian tentang keilmuan agama.<sup>17</sup>

Pondok Pesantren Sukahideng juga tidak menyepakati kemunculan penetapan kebijakan Full day School sehingga para santri terpaksa harus ikut serta dalam melaksanakan demonstrasi penolakan terhadap kebijakan full day school ke gebu atau Gedung Bupati Tasikmalaya yang terletak disekretariat daerah Kabupaten Tasikmalaya, Singaparna, Jl Bojongkoneng. Dalam demonstrasi penolakan terhadap kebijakan full day school didepan kantor Gedung Bupati Tasikmalaya ini juga tidak hanya dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Sukahideng.

Akan tetapi, banyak pesantren di sekitarnyaapun turut menyuarakan penolakan terhadap kebijakan pemerintah tersebut. Aksi unjuk rasa tersebut berlangsung pada tahun 2017.

Setelah dicari, terdapat berbagai buku, sumber catatan, dan artikel yang berkaitan dalam persoalan tentang Hari Santri Nasional. Beberapa buku, sumber catatan, dan artikel yang berkaitan dengan hal ini antara lain:

1. Buku Sejarah Pesantren yang disusun oleh Ading Kusdiana dan diterbitkan bertepatan ditahun 2014 oleh penerbit Humaniora, menawarkan telaah yang komprehensif tentang sejarah pesantren di Indonesia. Buku ini mengupas latar belakang sejarah kehadiran pesantren di Indonesia, sehingga isinya relevan sebagai sumber kajian bagi mereka yang ingin mendapatkan wawasan lebih jauh tentang praktik-praktik di pesantren, terlebih bisa dikaitkan dalam memperingati Hari Santri Nasional, yang ditetapkan serta terus

---

<sup>17</sup> Farid Setyawan and others, 'Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School Di Indonesia', 30.3 (2021), 369–76.



diselenggarakan setiap tanggal 22 Oktober, setelah diumumkan secara resmi oleh Presiden Ir. Joko Widodo pada tahun 2015. Pada tahun 2015, Joko Widodo mengeluarkan keputusan yang menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional.<sup>18</sup>

2. Skripsi yang berjudul “Hari santri dan respon organisasi nahdlatul ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga dakwah islam Indonesia (LDII) di Surabaya tahun 2015-2018,” ini ditulis oleh Siti Fatihatus Sa'adah dan dipublikasikan oleh Prodi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Skripsi ini menawarkan pendekatan baru dalam menentukan hari santri nasional. Selain itu, skripsi ini mampu memberikan sumber-sumber yang relevan dengan kebutuhan sumber yang akan penulis teliti.<sup>19</sup>
3. Skripsi yang berjudul “Implementasi Hari Santri Nasional dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo” ditulis oleh Lovi Andayu Putri dan dipublikasikan dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2023. Skripsi ini mengkaji tentang pengaruh serta akibat Peringatan Hari Santri Nasional terhadap perkembangan perilaku santri, dengan fokus khusus pada penanaman nilai nasionalisme dan menumbuhkan pemahaman agama.<sup>20</sup>
4. Skripsi yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Sukahideng dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Desa Bageur, Tasikmalaya, 1995-2021,” ditulis oleh Muhammad Irpan dan dipublikasikan oleh Prodi

---

<sup>18</sup> Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora.

<sup>19</sup> Siti Fatihatus Sa'adah, “Implementasi Hari Santri Nasional dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo,” *Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019.

<sup>20</sup> Lovi Andayu Putri, “Implementasi Hari Santri Nasional dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo,” *Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2023.

Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023. Skripsi tersebut mengkaji tentang sejarah sosial-ekonomi yang melatarbelakangi pola kebiasaan dalam lingkungan Pondok Pesantren Sukahideng dan masyarakat sekitar.<sup>21</sup>

5. Jurnal yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang” hasil karya dari Nur Rois dari Kampus Universitas Wahid Hasyim, Semarang pada tahun 2017. Tesis ini juga mendeskripsikan tujuan dasar tentang konstruksi kebiasaan, perilaku, budaya, agama dan sosial ekonomi lainnya tanpa menggeser pemahaman kualitas nilai-nilai pemahaman keagamaan.<sup>22</sup>
6. Jurnal tersebut berjudul “Pesantren Salaf.” Jurnal Perubahan Sosial dan Sublimasi Identitas dengan Kombinasi Tasawuf, Fiqih, dan Tauhid (Model Pesantren di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat), yang ditulis oleh Muhammad Solahudin, Ecep Ismail, dan Irwan Abdurrohman dari Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020 ini, menawarkan wawasan yang membahas pengaruh perubahan sosial dan sublimasi identitas dalam konteks model pesantren di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Jurnal ini mengkaji dampak globalisasi, yang terjadi dengan kecepatan yang semakin cepat, dan potensinya untuk mengubah identitas individu, yang mungkin telah dibentuk oleh pengaruh sekuler. Jurnal ini mengkaji strategi yang dapat dilakukan untuk

---

<sup>21</sup> Muhammad Irgan, “Peran pesantren Sukahideng Sukahideng dalam perkembangan sosial-ekonomi Kampung Bageur Tasikmalaya 1995-2021,” *Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2023.

<sup>22</sup> Rois, N. (2017). Penanaman Nilai–Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Sosio Dialektika*, 2(1).

mempertahankan identitas agama dalam konteks transformasi zaman yang sedang berlangsung.<sup>23</sup>

## **E. Metode Penelitian**

Saat melaksanakan penelitian ini, penulis mempergunakan metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah adalah memperkenalkan langkah dalam meneliti serta menulis peristiwa sejarah. Tahapan-tahapan menentukan judul penelitian, pengumpulan sumber(Heuristik), Tahapan kritik (kritik internal dan eksternal), interpretasi(menafsirkan), dan historiografi kedalam bentuk tulisan.<sup>24</sup> Bagian berikut ini akan memberikan penjelasan rinci mengenai keempat tahap tersebut, seperti yang diuraikan oleh penulis:

### **1. Tahapan Heuristik**

Heuristik merupakan tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan perolahan data dan informasi yang relevan dengan persoalan dalam eksplorasi penelitian. Notosusanto mengatakan heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskein yang berarti menemukan, namun sama saja mencari terlebih dahulu. Dalam tahap ini penulis dikoordinasikan untuk melakukan pengkajian, peninjauan, dan selanjutnya melakukan konsolidasi akibat pengumpulan sumber-sumber yang akan dieksplorasi, baik yang ditemukan di lokasi eksplorasi, benda-benda yang ditemukan maupun sumber-sumber lisan.<sup>25</sup>

Proses ini melibatkan identifikasi dan pengambilalihan banyak sumber, yang mencakup sumber lisan dan tertulis. Sumber primer dan sumber sekunder didefinisikan sebagai data atau material sejarah. Sumber-

---

<sup>23</sup> Solahudin, M., Ismail, E., & Abdurrohman, I. (2020). *Pesantren Salaf: Perubahan Sosial Dan Sublimasi Identitas Dengan Kombinasi Tasawuf, Fiqih Dan Tauhid* (Model Pesantren di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat). *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 87-105.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, 'Pengantar Ilmu Sejarah', *Yogyakarta Yayasan Bentang Budaya*, 1995.

<sup>25</sup> Sulasman, 'Metodologi Penelitian Sejarah', *Bandung: CV Pustaka Setia*, 2014, 93.

sumber yang dikumpulkan oleh penulis adalah sumber primer berdasarkan kronologi peristiwa sejarah.

Interaksi ini mencakup mencari dan mengumpulkan berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan. Sumber penting dan sumber pilihan terdiri dari informasi atau materi yang dapat diverifikasi. Sumber-sumber yang dikumpulkan oleh pencipta merupakan sumber-sumber penting mengingat rangkaian peristiwa yang dapat diverifikasi.

Pada tahap ini penulis mengungkapkan bahwa heuristik tidak jauh berbeda dengan latihan bibliografi, yaitu sumbernya dihubungkan dengan buku, namun penulis harus mempunyai bahan referensi yang banyak untuk memperkuat hasil pemeriksaan.

Pada tahap ini, penulis juga mengunjungi lokasi-lokasi di mana bisa ditemukan bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok bahasan, dan dapat memberikan informasi tambahan tentang teks asli yang akan dibahas.

Penulis telah mengunjungi lokasi-lokasi berikut ini:

1. Perpustakaan yang berada dikampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Perpustakaan yang berada difakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Perpustakaan Batu Api yang terletak didaerah Jatinangor, Sumedang
4. Dispursipda (Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah) Jawa Barat yang berada dikota bandung.
5. E-Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang diakses melalui website media elektronik
6. Toko Buku Kairo yang berada dibelakang Kampus satu, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **a. Sumber Primer**

Dalam penelitian sejarah, sumber primer didefinisikan sebagai sumber yang diberikan oleh saksi mata yang terlibat langsung dalam, menyaksikan, atau menjadi bagian dari peristiwa yang dimaksud. Sumber-

sumber tersebut bisa berupa dokumen tertulis atau lisan. Sumber esensial sebagai sumber lisan dapat dihubungkan, khususnya dengan mencari sumber berdasarkan hasil pertemuan dan wawancara dengan pengamat, pelaku maupun saksi peristiwa tersebut.

Dalam penelusuran sumber primer ini, penulis menemukan sumber-sumber yang dapat dibuat sebagai referensi dalam melanjutkan penulisan tersebut, khususnya beberapa buku (karyanya), sumber lisan, laporan, dokumen yang dicatat oleh individu-individu yang hidup pada masa itu ketika peristiwa itu terjadi.

Penulis juga menggunakan beberapa strategi berbeda untuk mengumpulkan sumber-sumber penting lainnya, seperti mengunjungi tempat peristiwa berlangsungnya kejadian dan bertemu dengan tokoh-tokoh terkait serta menggunakan media pencarian di Web yang dipandang terkait, misalnya buku digital, artikel, jurnal, dan lain-lain.

Luaran yang penulis peroleh berupa pertemuan-pertemuan, foto-foto, catatan harian dan buku-buku memiliki kaitan dengan Hari Santri dipondok pesantren, khususnya dipondok pesantren sukahideng.

Sumber yang kemudian didapatkan antara lain sumber lisan wawancara dengan tokoh yang berkaitan, sumber benda visual, sumber kronik(Arsip), sumber laporan yang didapatkan dari beberapa dokumen:

### **1) Sumber lisan wawancara dengan tokoh yang berkaitan**

Sumber lisan pada dasarnya adalah rujukan rangkaian perihal data informasi yang disampaikan secara lisan, dalam bentuk kata-kata yang diucapkan, laporan, atau catatan yang diperoleh dari pertemuan atau cerita dari orang-orang yang secara jelas melihat atau memiliki keterlibatan saat terjadinya kronologi sejarah tersebut. Sumber lisan bertujuan memahami data yang kurang memenuhi dari hasil perolehan sumber tertulis, seperti kesimpulan, pendapat, dan kesaksian orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sumber lisan dapat digunakan dalam melengkapi data yang diperoleh dari sumber tertulis.

Sumber-sumber lisan bisa dipergunakan dalam menyelidiki sudut pandang otentik yang tidak dapat dibahas secara mendalam dalam sumber-sumber tertulis, misalnya kebiasaan orang-orang, keseharian yang dilakukan oleh daerah setempat, kecenderungan para santri dipondok pesantren sukahideng dan kualitas-kualitas yang dimiliki oleh daerah tersebut yang dianggap memberikan informasi serta berkaitan dalam menyelesaikan penelitian. Sumber informan dalam penelitian ini adalah:

1. Bapak KH. Aan Firmansyah (Seksi Pengajaran) 62 tahun. Penulis melakukan wawancara didepan gerbang pondok pesantren pukul 10.00 WIB. Pada tanggal 1 Februari 2024.
2. Bapak Gunung T Aminullah (Seksi Pengajaran) 39 tahun. Penulis melakukan wawancara dipelataran rumah beliau saat pukul 17.15 WIB. Pada tanggal 1 Februari 2024.
3. Kang Ali Hasan Arrobi (Seksi Pengajaran) 29 tahun. Penulis melakukan wawancara didalam kantor asrama Al-Falah Sukahideng pada tanggal 2 Februari 2024.
4. Kang Ridwan Mulyana (Seksi Pengajaran) 26 tahun. Penulis melakukan wawancara didepan ruangan Madrasah Ibtidaiyah(MI Sukahideng) pada malam hari bertepatan ditanggal 2 Februari 2024.
5. Kang Luthfi Marzuk Hasan (Seksi Keamanan) 23 tahun. Penulis melakukan wawancara didepan kantor keamanan sukahideng pada tanggal 3 Februari 2024.
6. Naulia Izdani Islamiyah (Seksi Acara dalam Kegiatan Hari Santri) 23 tahun. Penulis melakukan wawancara dari kalangan pengurus putri yang ikut serta menjadi panitia hari santri. Prosesi wawancara dilakukan pada malam hari pada tanggal 4 Februari 2024.
7. Zaky Muhammad Ishaq (Penerus Pondok Pesantren Sukahideng) 22 tahun. Penulis melakukan wawancara

dihalaman rumahnya (didalam pondok) malam hari pada tanggal 5 Februari 2024

8. Teh Najwa Rahima (Penerus Pondok Pesantren Sukahideng) 21 tahun, Penulis melakukan wawancara pada tanggal 15 April 2024 melalui media online

## **2) Sumber Benda Visual**

Penting untuk melihat dan mempertimbangkan sumber objek visual sebagai sumber informasi. Istilah “objek visual” mencakup berbagai bentuk, termasuk namun tidak terbatas pada foto, tulisan, gambar, rekaman, dan dokumentasi arsip. Selain itu, sumber visual dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa tentang pokok bahasan, yang dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber tertulis. Sumber visual dapat memfasilitasi pemahaman tentang peristiwa yang dapat didukung melalui pemeriksaan sudut pandang alternatif.

- Foto Dokumentasi Pondok Pesantren Sukahideng
- Foto Dokumentasi Tradisi Hari Santri Nasional
- Foto Dokumentasi Kegiatan Hari Santri Nasional
- Foto Dokumentasi Penolakan terhadap kebijakan Full Day School

## **3) Sumber Arsip**

Beberapa dokumen yang dianggap sesuai dan memiliki kaitan dengan Keputusan Presiden tahun 2015 tentang Peringatan Hari Santri Nasional, yang disahkan oleh Presiden Ir. Yang Terhormat Bapak Joko Widodo.

## **4) Sumber Dokumen**

Peristiwa Hari Santri Nasional 2017, yang mencakup demonstrasi menentang inisiatif Full Day School, menjadi bahan diskusi di media.

### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder berikut ini dipergunakan dalam mendukung pembahasan judul yang diteliti oleh penulis, Tentunya terkait dengan topik yang akan dibahas:

### 1) Buku

- Sebuah buku berjudul Sejarah Pesantren, hasil penulisan karya Ading Kusdiana pada tahun 2014 dan dipublikasikan oleh penerbit Humaniora, Bandung, menawarkan catatan komprehensif tentang sejarah pesantren.
- Sebuah buku berjudul Atlas Walisongo, hasil penulisan karya Agus Sunyoto pada tahun 2016 dan dipublikasikan oleh penerbit Kerjasama Pustaka Iiman, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, memberikan gambaran geografis dan historis Walisongo, sekelompok ulama dan wali yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

### 2) Jurnal

- Jurnal yang ditulis oleh Alwi B. M, yang membahas mengenai Pondok Pesantren: ciri khas, perkembangan dan sistem pendidikannya. 2013. Hal 16.<sup>26</sup>
- Jurnal yang ditulis oleh Nur Rois, yang membahas mengenai Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang, 2017.<sup>27</sup>
- Jurnal yang ditulis oleh B Bashori, yang membahas mengenai Modernisasi lembaga pendidikan pesantren, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, 2017.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> B. Marjani Alwi, 'Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2013.

<sup>27</sup> N. Rois, 'Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang', *Publikasiilmiah.Unwahas.Ac.Id*, 2017.

<sup>28</sup> B. Bashori, 'Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren.', *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1).



- Jurnal yang ditulis oleh Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2019). Yang membahas mengenai Asy-syahid KH. Zainal Musthafa dan Perlawanan Sukamanah: Perspektif Sejarah dan Pendidikan. *Journal of Islamic Studies*, 23(2), 332-360.<sup>29</sup>

## **2. Tahapan Kritik**

Setelah langkah heuristik selesai, langkah selanjutnya adalah beralih ke langkah kritik. Peneliti berusaha mengkritisi sumber-sumber yang ditemukan dalam tahapan ini. Hal ini bertujuan dalam memastikan bahwa informasi Sejarah yang dipergunakan itu memiliki kredibilitas dan dapat digunakan untuk merekonstruksi informasi Sejarah. Kritik terbagi kedalam 2 kategori: Kritik Eksternal dan Internal.

### **a. Kritik Eksternal**

Analisis kritik luar sangat penting untuk tahap dasar dalam strategi eksplorasi yang dapat diverifikasi yang berencana menguji apakah sumber-sumber tersebut asli dan terlepas dari apakah sumber tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi. Analisis kritik luar dilakukan dengan menguji kelengkapan, realita, keautentikan dan objektivitas sumber sejarah.

Cara terbaik untuk menemukan sumber yang dapat dipercaya adalah dengan melihat beberapa sumber yang berbeda yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan dan memenuhi hasil temuan penelitian. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Jika sumber tersebut objektif, maka tidak akan dipengaruhi oleh kepentingan penulisnya.

Analisis kritis eksternal merupakan tahap proses dalam menentukan rujukan yang tepat serta dapat diandalkan. Hanya sumber-sumber relevan

---

<sup>29</sup> Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2019). *Asy-syahid KH. Zainal Musthafa dan Perlawanan Sukamanah: Perspektif Sejarah dan Pendidikan*. *Journal of Islamic Studies*, 23(2), 332-360.

serta bisa dipertanggung jawabkan yang bisa menopang sejarawan menganalisis sejarah yang tidak memihak dan bertanggung jawab.

Berikut metode hasil perolehan penelusuran analisis luar(Eksternal), antara lain:

- Menemukan sumber sejarah yang relevan untuk tujuan penelitian.
- Mengidentifikasi jenis pengetahuan sejarah yang diteliti.
- Menilai kualitas sumber sejarah yang ditemukan.
- Mengidentifikasi tujuan penelitian sejarah yang ditemukan.
- Menentukan ruang lingkup penelitian sejarah yang akan dilakukan.

Sumber yang dapat diverifikasi dan tidak memuat hasil terhadap jawaban pertanyaan dalam penelitian dapat diusulkan sebagai sumber tambahan ataupun sumber sekunder. Sumber Sekunder adalah sumber yang dapat diverifikasi yang disusun oleh individu yang tidak mengetahui peristiwa sebenarnya dalam keberlangsungan. Sumber Sekunder itu mencakup buku, artikel, dan jurnal.

Perolehan dari Kritik Eksternal tersebut adalah:

- Khalayak maupun orang yang memiliki keterkaitan
- Santri maupun santriwati yang berada dalam peristiwa kejadian
- Masyarakat sekitaran yang turut berpartisipasi
- Dan sebagainya

#### **b. Kritik Internal**

Kritik Internal adalah fase dalam mengevaluasi suatu sumber yang tidak kaku, yang bertujuan penuh untuk menganalisis ketepatan pemahaman sumber yang dapat diverifikasi. Terlepas dari apakah sumber tersebut layak digunakan, memiliki kredibilitas. Kewajaran sumber antara menafsirkan(Interpretasi)dan latar peristiwa sejarah.

Sumbernya harus tidak diragukan kredibilitasnya dan juga mampu mengungkap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi tanpa subjektivitas keberpihakan sama sekali.

Kritik Internal dapat dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu:

- Kritik Sumber

Kritik sumber adalah cara untuk memperoleh orsinilitas sumber sejarah. Dalam menguji kepastian sumber sejarah, seseorang boleh melihat kecocokannya dengan sumber-sumber lain dan bagaimana sumber-sumber tersebut berhubungan dengan fakta-fakta yang ada. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, pada sumber sejarah, seseorang juga dapat melihat kesesuaiannya dengan konteks zaman ketika sumber itu didapat.

- Kritik Pencatatan

Pencatatan kritik dipergunakan dalam menganalisis ketepatan sumber sejarah. Uji kelayakan rangkuman dengan menoleh penyelarasan antara rangkuman dengan fakta-fakta yang ada, serta kesesuaian antara subjek dan konteks sejarah pada saat peristiwa itu terjadi, dan keterkaitan dari isi sumber dengan sumber yang menjadi sumber lainnya.

- Kritik Interpretasi

Kritik interpretasi memberikan hasil yang mendukung penyelesaian tulisan ini. Penulis mempertimbangkan berbagai sumber, termasuk buku, tesis, artikel jurnal, baik hardfile maupun buku digital, serta hasil wawancara dan rekaman visual lainnya. Penulis berasumsi bahwa sumber tersebut valid dan dapat dipercaya, sehingga memungkinkan untuk terus menyelesaikan skripsi yang dapat dipertanggungjawabkan ini. Buku-buku Sejarah Pesantren, Atlas Walisongo, dan artikel jurnal sangat relevan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian ilmiah ini.

### **3. Tahapan Interpretasi**

Pemahaman dan penafsiran peristiwa-peristiwa sejarah merupakan aspek yang melekat dalam penelitian sejarah. Interpretasi berusaha menjelaskan sumber-sumber yang diperoleh setelah tahap verifikasi. Hal ini

biasanya dikategorikan sebagai tahapan analisis yang sebenarnya, tanpa adanya penyelidikan (pemahaman) yang dapat diverifikasi, maka penelitian yang dapat diverifikasi yang akan terjadi tentu tidak akan bagus dan dianggap tidak dapat dilanjutkan. Pada tahap ini, para sejarawan dapat memberi arti penting pada kejadian-kejadian yang dapat diverifikasi yang telah mereka teliti. Terjemahan Terverifikasi juga mampu mengkaji peristiwa masa sebelumnya dan mengambil manfaat dari peristiwa yang telah berlalu.<sup>30</sup>

Penelitian ini menggunakan teori sosio-religius. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf, yang menyatakan bahwa hubungan struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan. Teori ini mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan untuk mengontrol dan memberi sanksi kepada orang lain. Mereka yang memiliki kekuasaan dapat mengeluarkan keputusan dan meraup keuntungan dari mereka yang tidak memilikinya.

Hipotesis demikian dikategorikan memiliki relevansi, mengingat adanya fenomena penolakan terhadap kebijakan sekolah sehari penuh pada peringatan Hari Santri Nasional, tepatnya di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, yang tidak efektif dalam mengubah strategi dan menetapkan kebijakan baru. contoh memberikan dampak yang tidak efektif dalam menjalankan kurikulum yang disediakan pondok pesantren dengan kebijakan yang ditetapkan disekolah.

#### **a. Analisis**

Analisis adalah langkah penting dalam metode sejarah, metodologi penelitian ilmiah yang dilakukan setelah proses heuristik dan kritis terhadap sumber-sumber. Pada tahap ini, sejarawan akan menganalisis beberapa informasi untuk memahami maknanya. Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas.

---

<sup>30</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, 'Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penuisan', *Seri Publikasi Pembelajaran*, 2018, 1.

Tergantung pada jenis materi ilmiah yang digunakan, ada beberapa metode untuk melakukan analisis. Teknik-teknik seperti kritik teks, interpretasi linguistik, dan analisis konteks dapat diterapkan pada tahap tertulis. Demikian pula, untuk representasi visual, teknik-teknik seperti analisis kritis terhadap gambar, interpretasi simbolik, dan analisis kontekstual terhadap teks-teks keagamaan adalah penting. Tujuan utama dalam hal ini, supaya bisa mendalami, menanamkan serta memahami makna dari sumber-sumber sejarah tersebut. Dengan demikian, sejarawan dapat memperoleh catatan-catatan sejarah yang akurat dan objektif. Selain itu, proses analisis turut menopang sejarawan memberikan pemaparan yang lebih komprehensif tentang kronologis sejarah yang sedang diteliti. Melalui analisis, sejarawan dapat menarik kesimpulan yang lebih dalam dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks sejarah yang sedang diselidiki.<sup>31</sup>

#### **b. Sintesis**

Tahap sintesis dalam pemaparan sejarah memiliki tujuan dalam mengelola perolehan data yang didapatkan pada tahapan heuristik dan kritik sumber diintegrasikan dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti mencocokkan berbagai fakta dan sumber untuk memperoleh sebuah peristiwa yang koheren dan mendeskripsikan dengan jelas serta menyeluruh mengenai peristiwa yang diteliti.

Langkah sintesis merupakan langkah terpenting dalam metode ilmiah karena memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan argumen yang telah ditentukan sebelumnya. Pemahaman dan pemahaman konteks sejarah juga digunakan untuk memberikan interpretasi yang akurat dan dapat diandalkan terhadap sejarah yang sedang dipelajari.<sup>32</sup>

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan interdisipliner. Metode ini menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk menganalisis masalah tertentu. Pengajaran interdisipliner digunakan

---

<sup>31</sup> Ibid., hlm, 1.

<sup>32</sup> Ibid., hlm, 1.

untuk mempelajari sejarah yang kompleks dalam berbagai perspektif. Hal ini dilakukan juga dilakukan dengan menganalisis artikel dari beberapa disiplin ilmu, termasuk ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Dengan mempergunakan pelbagai disiplin ilmu, para sejarawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pokok bahasan peristiwa sejarah yang akan diteliti..<sup>33</sup>

Pendekatan interdisipliner juga melibatkan penelitian berbagai metode. Untuk menganalisis kisah Perang Dunia II, misalnya, peneliti dapat menggunakan metode penelitian kualitatif dari disiplin ilmu sosial, psikologi, dan bahasa. Dengan menggunakan berbagai metode penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai subjek penelitian..<sup>34</sup>

Pendekatan interdisipliner dalam penelitian sejarah merupakan cara terbaik bagi para peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang peristiwa sejarah yang mereka pelajari..<sup>35</sup>

Mengingat pendekatan ini, penulis membutuhkan lebih banyak pengetahuan untuk menganalisis karya ini dengan benar.

Ilmu terapan yang digunakan adalah antropologi dan sosiologi. Hal ini dikarenakan untuk memahami kondisi sosial dan budaya saat ini, diperlukan pemahaman mengenai cara hidup dan perilaku masyarakat pada umumnya.

Kedua, ilmu ini sangat membantu dalam melakukan penelitian karena memberikan landasan teoritis yang kuat serta memberikan metodologi yang relevan untuk menganalisis fenomena sosial dan budaya yang kompleks.

Dengan memanfaatkan konsep dan pendekatan dari ilmu sosiologi dan antropologi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih rinci

---

<sup>33</sup> Ibid., hlm, 1.

<sup>34</sup> Ibid., hlm, 1.

<sup>35</sup> Ibid., hlm, 1.

dan komprehensif tentang konteks historis serta dampaknya terhadap perkembangan masyarakat dan budaya.

#### **4. Tahapan Historiografi**

Historiografi adalah tahap terakhir dalam melanjutkan langkah pemeriksaan yang dapat diverifikasi. Historiografi juga dapat diartikan sebagai suatu jenis siklus dalam mengurutkan realitas-realitas yang dapat diverifikasi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan sehingga berubah menjadi suatu jenis komposisi yang dapat diverifikasi sehingga dikategorikan menjadi bentuk penulisan sejarah.

Pada tahap ini Anda benar-benar ingin fokus, informasi data yang telah didapatkan harus sistematis serta terstruktur. Dengan demikian, cara penulisan serta gaya bahasa juga mesti dipikirkan. Karena penulis memahami bahwasannya hasil karya tulis ilmiah seharusnya tidak sulit untuk digunakan dan dipahami untuk dibaca khalayak dan juga terutama bagi dirinya pribadi.

Pada tahap terakhir ini, penulis membagikan hasil penulisan karya ilmiah kedalam 4 bagian:

Bagian I Pemaparan yang membahas mengenai landasan, definisi permasalahan, tujuan penelitian, hasil penulisan, langkah-langkah penelitian (heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi) Selain itu juga akan dibahas mengenai outline (kerangka sementara), lampiran dan sumber pustaka.

Bagian II mengulas tentang Pondok Pesantren Suhideng yang di bagi menjadi 2 bagian, yaitu Latar Belakang Sejarah Hari Santri Nasional serta Tradisi Peringatan Hari Santri Nasional di Pondok Pesantren Suhideng Tahun 2015-2017

Bagian III menjadi pusat perbincangan pendalaman yang dapat diverifikasi ini, Sehubungan dengan adanya Tradisi Peringatan Hari Santri Nasional di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya Tahun 2015-2017

Bagian IV adalah akhir dari yang terakhir. Untuk situasi ini, penulis memberikan beragam analisis yang berharga dan menunggu ide-ide yang

mungkin dapat memberikan dorongan terhadap penulis untuk dapat menyampaikan dan membuat karya ilmiah yang lebih baik.

